

**BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI BAHASA MORONENE
(The Form and Meaning of Reduplication of Moronene Language)**

Firman A.D.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari

Pos-el: firmanad041@gmail.com

(Diterima 2 Februari 2014; Revisi 15 April 2014; Disetujui 25 April 2014)

Abstract

This research is aimed to analyse the process of reduplication of Moronene language related to the meaning and form. This research was conducted by using synchronous approach. The result of this research shows that the type of reduplication process in Moronene consist of the base reduplication in the form of root and affixed base reduplication. The meaning that is contained in morphological reduplication of Moronene can be classified into some parts, namely, many/much related to the base; resemblance what is mentioned in the base; action or performance mentioned in the base done currently or many times; action or performance mentioned in the base done playfully; action or performance undertaken by two parties and mutual concerning (reciprocal); somewhat or enervating the adjective meaning; something unlimited or infinite; little or few; smell as expressed in the base; pretending have/say or acting like having something; sound as mentioned in the base; and learn to do something.

Keywords: *reduplication, Moronene language, symmetrical reduplication, partial reduplication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses reduplikasi bahasa Moronene yang berkaitan dengan bentuk dan makna. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sinkronis yang berusaha menganalisis bentuk dan makna reduplikasi bahasa Moronene. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bentuk reduplikasi dalam bahasa Moronene terdiri atas dua proses, yaitu reduplikasi bentuk dasar yang berupa akar dan reduplikasi dasar berafiks. Makna yang terkandung dalam proses tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu, bermakna banyak; menyerupai; perbuatan yang dilakukan berulang-ulang; perbuatan yang dilakukan dengan main-main; perbuatan yang dilakukan dengan santai/asal-asalan; bermakna saling (resiprokal); bermakna agak; bermakna tidak terhingga; bermakna sedikit; bermakna bau; bermakna berpura-pura; bermakna bunyi; dan bermakna belajar melakukan sesuatu.

Kata-kata kunci: *reduplikasi, bahasa Moronene, reduplikasi simetris, reduplikasi sebagian*

PENDAHULUAN

Bahasa Moronene dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa Moronene sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia hidup dan berkembang di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa daerah ini juga masih banyak digunakan penutur asli sebagai alat komunikasi sehari-hari dan aktivitas di Kabupaten Bombana. Bahasa Moronene yang terkenal dengan karakteristiknya sebagai bahasa vokalis, yakni bahasa yang kata-katanya diakhiri dengan huruf vokal terkenal dengan karakteristiknya sebagai bahasa vokalis, yakni bahasa yang kata-katanya selalu diakhiri dengan huruf vokal juga menjadi bahasa ibu sekaligus sebagai simbol budaya masyarakat setempat.

Bahasa Moronene memiliki sistem pengulangan yang khas, seperti pada kosakata bahasa Moronene kata *meare-arewi* 'saling mengipas' berasal dari bentuk dasar *arewi*. Pengulangan yang terjadi dalam bahasa Moronene ini sangat unik, karena jarang ada pengulangan sejenis yang mengulang suku kata bentuk dasar kedua dan kebanyakan bentuk dasarnya berada pada morfem ulang kedua. Tidak seperti pengulangan bahasa Indonesia

pada umumnya dengan kata yang sama, seperti kata *mengipas-ngipas* dengan bentuk dasar *mengipas*. Pola pengulangan Bahasa Moronene ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti oleh peneliti, karena dapat menambah pengetahuan yang lebih luas lagi masalah Bahasa Moronene, khususnya reduplikasi kata dalam bahasa Moronene. Daya tarik untuk meneliti itu muncul karena perbedaan-perbedaan dalam penuturan Bahasa Moronene yang tidak sama dan tidak ditemukan dalam reduplikasi kata dalam bahasa daerah lain ataupun bahasa Indonesia.

Penelitian terhadap kajian reduplikasi sudah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan reduplikasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Namun, penelitian reduplikasi bahasa Moronene masih sangat jarang dilakukan. Sebelumnya, pembahasan mengenai reduplikasi bahasa Moronene dapat dijumpai dalam tulisan *Struktur Bahasa Moronene* yang ditulis oleh Muthalib, et al (1991). Bahasan yang dikemukakan dalam karya tersebut masih bersifat umum mengenai struktur bahasa Moronene, termasuk kajian morfologi yang hanya membahas proses reduplikasi yang sifatnya umum. Kajian lainnya juga pernah dilakukan oleh Adri (2012) dalam tulisan yang berjudul "Reduplikasi dan Pemajemukan Bahasa Moronene". Tulisan ini hanya mengemukakan secara sekilas pengelompokan bentuk reduplikasi bahasa Moronene yang dititikberatkan pada nomina. Tulisan ini tidak membahas kelas kata yang lain dan makna apa yang terbentuk setelah sebuah bentuk dasar mengalami proses reduplikasi. Ada kekeliruan besar yang terdapat dalam tulisan ini, yaitu

berkaitan dengan letak penutur bahasa Moronene. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa penutur bahasa Moronene berada di Kabupaten Kolaka. Sepengetahuan penulis, yang memiliki wilayah kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara, penutur bahasa Moronene sebagian besar berada di hampir seluruh wilayah Kabupaten Bombana dengan ibu kota Kasipute.

Penelitian yang komprehensif mengenai reduplikasi dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Ai Kurniati (2004) dengan judul “*Sistem Perulangan Bahasa Melayu Ketapang*”. Dalam penelitian ini diuraikan mengenai jenis-jenis, bentuk, dan pembentukan kelas kata beserta maknanya dalam proses reduplikasi bahasa Melayu Ketapang. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini.

Bertolak dari hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa penelitian dengan fokus bentuk dan makna reduplikasi Bahasa Moronene perlu dilakukan. Selain itu, penelitian sistem reduplikasi bahasa Moronene penting untuk dilakukan karena bila dilihat dari aspek yang sudah ada diteliti ternyata masih sangat terbatas dan belum menyinggung secara mendalam bentuk dan makna reduplikasi bahasa Moronene.

Kajian dalam penelitian ini mengambil fokus pada bidang morfologi. Proses morfologi dalam penelitian ini dikhususkan pada bentuk dan makna pengulangan atau reduplikasi. Reduplikasi yang dimaksud meliputi pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi bentuk dan

makna reduplikasi dalam bahasa Moronene.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah proses morfologi dalam reduplikasi bahasa Moronene. Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi dalam Bahasa Moronene.

LANDASAN TEORI

Reduplikasi sebagai suatu peristiwa yang lazim terdapat dalam bahasa telah banyak dibicarakan oleh pakar linguistik, termasuk pakar linguistik yang ada di Indonesia. Berdasarkan pandangan beberapa pakar tersebut, istilah untuk menamai proses reduplikasi pun bermunculan, misalnya bentuk ulang dan kata ulang yang dikemukakan oleh Keraf, proses pengulangan yang digunakan oleh Ramlan, dan yang lain pada umumnya menggunakan istilah reduplikasi. Ada pula yang menggunakan istilah bentuk ulang sekaligus menggunakan reduplikasi dengan pengertian yang agak berlainan sebagaimana yang digunakan oleh Parera. Pembicaraan yang telah muncul pada umumnya juga telah memerikan reduplikasi yang terdapat aplikasi yang diperoleh atau yang ditampilkan pun berbeda-beda (<http://repository.usu.ac.id/pdf>).

Perbedaan perian para pakar tersebut agaknya bukan semata-mata disebabkan oleh temuan data yang berbeda atau berlainan, melainkan sudut pandang yang mereka gunakan yang berbeda menjadi sebab utama timbulnya perbedaan perian itu. Terlebih lagi, di antara para pakar belum memunculkan secara eksplisit

kriteria pemerian reduplikasi yang mereka buat sehingga kemungkinan membuat perbedaan deskripsi periannya semakin besar.

Dalam setiap tataran linguistik, sebagian besar bahasa di dunia masing-masing mengenal kajian tentang reduplikasi. Ada reduplikasi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, pada umumnya, kajian mengenai reduplikasi berada dalam mekanisme kajian morfologi karena berkaitan dengan pembentukan kata. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi reduplikasi yang dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik.

Proses reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruh maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich, 2008: 48). Sementara itu, Kridalaksana (2008: 208) mendefinisikan reduplikasi sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Jadi, dalam proses reduplikasi ada pengulangan bentuk dasar yang bisa dikombinasikan dengan unsur lain.

Kajian reduplikasi dalam wilayah morfologi biasa disebut dengan reduplikasi morfologis, atau juga dikenal dengan istilah reduplikasi morfemis. Reduplikasi morfologis adalah pengulangan morfem yang menghasilkan kata (Kridalaksana, 2008: 208). Lebih lanjut, Kridalaksana (2007: 89) mengemukakan bahwa dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk afiks, dan berupa bentuk

komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian (Chaer, 2008: 181).

Dilihat dari sudut semantis, dapat dibedakan reduplikasi morfemis yang bersifat non-idiomatis dan bersifat idiomatis. Jadi, reduplikasi non-idiomatis menyangkut reduplikasi yang makna leksikal dari bentuk dasarnya tidak berubah. Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal komponen-komponennya (Kridalaksana, 2007: 90). Contoh reduplikasi non-idiomatis dalam bahasa Moronene, *moala-ala* 'mengambil lagi' dari bentuk dasar *moala* 'mengambil'. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa maknanya tidak berubah tetapi mengalami penambahan makna. Contoh reduplikasi idiomatis bahasa Moronene, *bangka-bangka* 'teras'. Kata tersebut tidak ada hubungan makna dengan kata *bangka* 'genggam' sehingga bukan bentuk ulang dari kata tersebut.

Setiap kata memiliki satuan yang diulang, sehingga sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya. Namun, ada juga kata ulang agak rumit ditentukan bentuk dasarnya sehingga ada beberapa petunjuk dalam menentukan bentuk dasar kata ulang. Dengan kata lain, reduplikasi sebagai sebuah proses pembentukan kata memiliki ciri khusus sebagai berikut (Putri, 2012).

1. Selalu memiliki bentuk dasar dan bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa. Maksud "dalam pemakaian bahasa" adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat dan ada dalam kenyataan berbahasa.

2. Ada hubungan semantis atau hubungan makna antara kata ulang dengan bentuk dasar. Arti bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Ciri ini sebenarnya untuk menjawab persoalan bentuk kata yang secara fonemis berulang, tetapi bukan merupakan hasil proses reduplikasi morfemis.
3. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata atau verba. Apabila suatu kata ulang berkelas nomina, bentuk dasarnya pun biasanya berkelas nomina. Begitu juga, apabila kata ulang itu berkelas verba, bentuk dasarnya juga berkelas verba. Lebih jelasnya, kata

jadian dari proses reduplikasi morfemis kelas katanya sama dengan bentuk dasarnya.

4. Ciri lainnya adalah umumnya terdiri atas lebih dari satu morfem.

Perlu dicatat di sini bahwa pada umumnya dalam bahasa Moronene bentuk dasar yang mengalami pengulangan sebagian adalah bentuk, baik yang sederhana maupun kompleks, yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih. Dengan kata lain, reduplikasi yang bentuk dasarnya terdiri atas tiga suku kata mengalami perubahan bentuk pada ruas pertama, yaitu hanya mengulang dua suku kata yang diikuti oleh tiga suku kata secara lengkap pada ruas kedua (lihat Adri: 2012:140). Misalnya:

Tabel 1
Hasil Reduplikasi Tiga Suku Kata

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>Bakana</i> (coax, stroke)	<i>Mobaka-bakana</i> (always stroking)
<i>Miano</i> (person, people)	<i>Kamia-miano</i> (doll, puppet)

Dalam membicarakan reduplikasi morfemis, beberapa istilah yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama tampak dari beberapa ahli yang diacu. Tentu saja, pembagian ini sudah mengacu kepada jenis reduplikasi morfologis yang umum terjadi pada beberapa bahasa, termasuk bahasa Moronene dan bahasa Indonesia. Chaer (2008: 181-182), misalnya, menggunakan istilah pengulangan dasar berafiks dan pengulangan akar dengan empat macam proses pengulangan, yaitu utuh, sebagian, pengulangan perubahan bunyi dan pengulangan dengan infiks. Kridalaksana (2007: 89-90) juga menggunakan istilah lain, yaitu dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana, dan trilingga. Lain halnya dengan Parera (2007: 51-57) mengemukakan istilah yang berkaitan

dengan jenis bentuk ulang dalam bahasa Indonesia, yaitu bentuk ulang simetris, bentuk ulang regresif, bentuk ulang progresif, bentuk ulang konsonan, bentuk ulang vokal, dan bentuk ulang reduplikasi.

Penggunaan beberapa istilah tersebut oleh beberapa pakar terjadi karena penggunaan kriteria pemerian yang berbeda. Namun, jika kita telaah lebih jauh dengan melihat contoh-contoh yang mereka kemukakan umumnya istilah tersebut hanya berbeda namanya tetapi dalam prosesnya merupakan hal sama.

Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung menggunakan klasifikasi jenis reduplikasi yang dikemukakan oleh Muslich (2008: 52-55) karena lebih sederhana, lebih mudah dipahami, dan lebih sesuai dengan pengategorian jenis reduplikasi dalam

bahasa Moronene. Berikut beberapa jenis reduplikasi tersebut.

- a. Pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem.
- b. Pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem
- c. Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti.
- d. Pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan perubahan fonem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan sinkronis, yaitu menjelaskan atau memerikan tipe-tipe reduplikasi bahasa Moronene yang ada saat ini. Dalam penelitian ini juga diusahakan menemukan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam reduplikasi morfologis bahasa Moronene. Untuk itu, bukti-bukti reduplikasi didefinisikan dan dibandingkan guna melihat pola-polanya. Berdasarkan hal tersebut, barulah dapat dikategorikan jenis-jenis reduplikasi morfologis dalam bahasa Moronene.

Bahan penelitian yang digunakan berupa data kebahasaan yang berasal dari sumber sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data yang dijaring dari hasil studi pustaka, yaitu

dari sejumlah kamus dan daftar kosakata sebelum penelitian lapangan dilakukan. Data sekunder ini banyak peneliti peroleh melalui *Kamus Moronene-Indonesia-Inggris* yang disusun oleh Andersen (2006).

Adapun data primer adalah data yang dijaring langsung dalam studi lapangan melalui para informan terpilih sebagai penutur asli bahasa Moronene yang dianggap dapat mewakili penutur bahasa yang diteliti. Informan dalam penelitian ini ada dua orang, yaitu Bapak Yohanis (43 tahun) yang berdomisili di Kecamatan Rumbia, Kelurahan Doule, dan Bapak Anton Ferdinan (37 tahun) yang berdomisili di Kecamatan Poleang Barat, Kelurahan Raka Dua. Kedua informan ini diwawancarai berdasarkan daftar tanya (kuesioner) yang sudah disusun dan wawancara tersebut direkam dalam bentuk suara untuk menghindari kesalahan pencatatan dalam wawancara.

PEMBAHASAN

Jenis Reduplikasi Morfologis dalam Bahasa Moronene

Reduplikasi morfologis dalam bahasa Moronene dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar dan berupa bentuk berafiks. Jenis-jenis bentuk ulang dalam bahasa Moronene berdasarkan pengklasifikasian teori yang dikemukakan pada bagian sebelumnya dapat dikemukakan dalam uraian berikut ini.

Reduplikasi Bentuk Dasar yang Berupa Akar

Bentuk dasar yang berupa akar dalam bahasa Moronene memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian ruas pertama, dan pengulangan sebagian ruas kedua.

Berikut dijelaskan ketiga proses tersebut.

- a. Pengulangan utuh (disebut juga pengulangan seluruh atau bentuk ulang simetris) ialah pengulangan

bentuk dasar secara utuh, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh:

Tabel 2
Reduplikasi Simetris

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>ahu</i> (asap)	<i>ahu-ahu</i> (berasap-asap)
<i>alo</i> (malam)	<i>alo-alo</i> (semalam suntuk)
<i>andu</i> (urut)	<i>andu-andu</i> (urut-urut)
<i>ani</i> (pengalas kamoak)	<i>ani-ani</i> (banyak pengalas kampak)
<i>ia</i> (urat)	<i>ia-ia</i> (urat-urat)

Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa pada umumnya kelas kata yang sering dijumpai mengalami proses ini adalah nomina yang terdiri atas dua suku kata. Kedua suku kata tersebut mengalami pengulangan seluruh bentuk ruas pertama dan ruas kedua.

- b. Pengulangan sebagian ruas pertama, artinya sebuah bentuk dasar diulang hanya sebagian dari bentuk dasarnya di ruas pertama. Beberapa contoh dari proses tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Pengulangan pada Sebagian Ruas Pertama

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>Garisi</i> (mistar)	<i>Gari-garisi</i> (garis-garis, banyak mistar)
<i>Inahu</i> (sayur)	<i>Ina-inahu</i> (sayur-mayur)
<i>Mental</i> (jauh)	<i>Menta-mentala</i> (agak jauh)
<i>Siao</i> (usir)	<i>Sia-siao</i> (mengusir)

Contoh di atas memperlihatkan pola pengulangan dua suku kata dari bentuk dasar pada ruas pertama dan suku kata secara lengkap pada ruas kedua.

- c. Pengulangan sebagian ruas kedua, artinya sebuah bentuk dasar diulang hanya sebagian dari bentuk dasarnya di ruas kedua. Perhatikan contoh pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Pengulangan Sebagian Ruas Kedua

Bentuk Dasar	Reduplication Form
<i>Dengkana</i> (sekarang)	<i>Dengkana-kana</i> (sekarang ini)
<i>Molori</i> (hitam)	<i>Molori-lori</i> (kehitam-hitaman)

Contoh ini memperlihatkan kebalikan dari contoh yang dijelaskan pada poin (b). Di sini memperlihatkan pola pengulangan dua suku kata dari bentuk dasar pada ruas kedua dan secara lengkap pada ruan pertama. Pola seperti ini sangat terbatas contohnya.

Reduplikasi Dasar Berafiks

Yang dimaksud dengan reduplikasi atau pengulangan dasar berafiks ialah pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan penambahan afiks. Dalam bahasa

Moronene dapat dikemukakan beberapa bentuk atau proses reduplikasi dan afiksasinya.

atau direduklifikasi. Tabel 5 memperlihatkan beberapa contoh dari proses ini.

- a. Sebuah bentuk dasar dibubuhkan afiks dulu baru kemudian diulang

Tabel 5
Bentuk Reduplikasi dengan Menambahkan Afiks

Bentuk Dasar	Proses Afiksasi	Hasil Reduplikasi
<i>arewi</i> (kipas)	<i>moarewi</i> (mengipas)	<i>moare-arewi</i> (mengipas-ngipas)
<i>arewi</i> (kipas)	<i>mearewi</i> (mengipasi diri)	<i>meare-arewi</i> (kipas-mengipas)
<i>atoro</i> (atur)	<i>moatoro</i> (mengatur)	<i>moato-atoro</i> (mengatur-ngatur)
<i>bakana</i> (garuk)	<i>mobakana</i> (menggaruk luka)	<i>mobaka-bakana</i> (selalu mengelus)
<i>baea</i> (jinjing)	<i>mobaea</i> (menjinjing)	<i>moba-e-baea</i> (menjinjing dengan santai)

Dalam contoh tersebut dapat dilihat terjadinya proses afiksasi dari kata dasar. Dalam kasus ini, proses reduplikasi tidak terjadi bersamaan dengan proses afiksasi. Hasil dari proses afiksasi tersebut yang kemudian mengalami reduplikasi dan prosesnya pun melalui reduplikasi sebagian bentuk yang sudah berafiks. Umumnya, bentuk dasarnya berupa

verba yang mendapat afiks pembentuk verba, serta melalui proses reduplikasi yang menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang. Jenis afiks yang umum terjadi dalam pola ini adalah prefiks.

- b. Sebuah bentuk dasar direduklifikasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Beberapa contoh dari proses tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Bentuk Reduplikasi dengan Pengulangan Sebelum Proses Afiksasi

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi	Proses Afiksasi
<i>ahu</i> (asap)	<i>ahu-ahu</i> (berasap-asap)	<i>moahu-ahu</i> (berbau asap)
<i>bele</i> (kaleng)	<i>bele-bele</i> (banyak kaleng)	<i>tepobele-bele</i> (berkaleng-kaleng)
<i>leha</i> (baring)	<i>leha-leha</i> (baring-baring)	<i>koleha-leha</i> (berbaring sebentar)
<i>tangkau</i> (pacul)	<i>tangka-tangkau</i> (banyak pacul)	<i>motangka-tangkau</i> (memacul-macul)

Berdasarkan data tersebut, umumnya, menghasilkan reduplikasi yang menyatakan kuantitas. Penambahan afiks dalam proses tersebut mempertegas atau menerangkan kuantitas sebagaimana yang tersebut dalam bentuk dasarnya. Jenis afiks yang umum terjadi dalam pola ini adalah prefiks.

- c. Sebuah bentuk dasar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Maksud dari proses ini adalah proses reduplikasi itu terjadi bersama-sama atau dilakukan sekaligus dengan proses pembubuhan afiks. Beberapa contoh dari proses ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Bentuk Reduplikasi dengan Proses Afiksasi dan Pengulangan

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi dan Proses Afiksasi
<i>ngoi</i> (lesung pipi)	<i>tengoi-ngoi</i> (tersenyum sampai muncul lesung pipi)
<i>bakale</i> (banyak)	<i>tepobaka-bakale</i> (banyaknya tak terhingga)
<i>bangkela</i> (miring akibat disentuh)	<i>mekabangke-bangkela</i> (saling mendorong)
<i>miano</i> (orang)	<i>kamia-miano</i> (orang-orangan, boneka)

<i>bata</i> (ringan)	<i>mobata-bata</i> (agak ringan)
----------------------	----------------------------------

Proses reduplikasi dan proses afiksasi dikatakan dilakukan sekaligus karena bentuk *ngoi-ngoi*, *baka-bakale*, *bangke-bangkela*, dan *bata-bata* tidak berterima. Begitu juga dengan bentuk *tengoi*, *tepobakale*, *mekabangkale*, dan *mobata* juga tidak ada. Jadi, memang proses pembentukan tersebut harus bersama-sama melalui reduplikasi dan afiksasi.

kata ulang dengan bentuk dasar. Makna dari bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Selain itu, dari segi makna semantis, reduplikasi yang dipaparkan di sini hanyalah yang bersifat non-idiomatis. Makna reduplikasi morfologis dalam bahasa Moronene dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian sebagai berikut.

Makna Reduplikasi Morfologis dalam Bahasa Moronene

Sebagaimana yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, berbicara mengenai makna reduplikasi ciri-cirinya adalah adanya hubungan semantis atau hubungan makna antara

Menyatakan Makna “Banyak” yang Berhubungan dengan Bentuk Dasar

Beberapa contoh hasil reduplikasi morfologis yang menyatakan makna “banyak” yang berhubungan dengan bentuk dasar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna “Banyak”

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>ani</i> (pengalas kampak)	<i>ani-ani</i> (banyak pengalas kampak)
<i>api</i> (api)	<i>api-api</i> (banyak api)
<i>ate</i> (hati)	<i>ate-ate</i> (banyak hati)
<i>ato</i> (atap)	<i>ato-ato</i> (banyak atap)
<i>ia</i> (urat)	<i>ia-ia</i> (banyak urat)
<i>rafter</i> (kasau)	<i>kaho-kaho</i> (banyak kasau)

Bentuk dasar dari contoh tersebut menyatakan makna ‘satu’ atau ‘sebuah’, sedangkan hasil reduplikasinya menyatakan makna ‘banyak’.

pembubuhan prefiks {ka-}. Contoh bentuk reduplikasi yang menyatakan makna “yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar” ini terdapat dalam Tabel 9.

Menyatakan Makna “Menyerupai” Apa Yang Tersebut Pada Bentuk Dasar

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses

Tabel 9
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Menyerupai

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>dara</i> (kuda)	<i>kadara-dara</i> (kuda-kudaan, boneka kuda)
<i>ici</i> (ekor)	<i>kaici-ici</i> (ekor buatan untuk mainan)
<i>miano</i> (orang)	<i>kamia-miano</i> (orang-orangan, boneka)
<i>dahu</i> (anjing)	<i>kadahu-dahu</i> (anjing mainan, boneka anjing)

<i>bangke</i> (kue)	<i>kabangke-bangke</i> (kue mainan)
---------------------	-------------------------------------

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan perubahan makna dari bentuk dasar yang berupa hewan, orang, dan bagian tubuh menjadi sesuatu yang menyerupai apa yang disebutkan pada bentuk dasar, misalnya dalam bentuk mainan.

Menyatakan Makna “Perbuatan Tersebut pada Bentuk Dasar Dilakukan Berulang-ulang atau Berkali-kali”

Tabel 10 memperlihatkan contoh-contoh reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali.

Tabel 10
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Perbuatan Dilakukan Berkali-kali

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>moanta</i> (mengayak/menyaring)	<i>moanta-anta</i> (mengayak-ayak)
<i>moanda</i> (mengumpukan)	<i>moanda-anda</i> (mengumpukan-umpukan)
<i>moanu</i> (melakukan)	<i>moanu-anu</i> (melakukan berkali-kali)
<i>moarewi</i> (mengipas)	<i>moare-arewi</i> (mengipas-ngipas)
<i>moasi</i> (menjepit)	<i>moasi-asi</i> (menjepit berkali-kali)
<i>moawa</i> (mendapat)	<i>moawa-awa</i> (mendapat berkali-kali)
<i>mobaa</i> (menakar)	<i>mobaa-baa</i> (menakar ulang)
<i>mobado</i> (membujuk)	<i>mobado-bado</i> (membujuk-bujuk)
<i>mobaho</i> (memandikan)	<i>mobaho-baho</i> (memandikan kembali)
<i>mobakana</i> (mengelus)	<i>mobaka-bakana</i> (selalu mengelus)

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat dilihat bentuk dasarnya merupakan verba yang mendapat prefiks {mo-} sebagai afiks pembentuk verba. Setelah melalui proses prefiksasi, kemudian terjadi proses reduplikasi yang menghasilkan perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang sebagaimana yang ada pada bentuk dasar.

Menyatakan Makna “Perbuatan Yang Tersebut Pada Bentuk Dasar Dilakukan Dengan Main-Main”

Bentuk reduplikasi yang menyatakan makna “perbuatan yang tersebut pada kata dasar dilakukan dengan main-main dapat dilihat contohnya pada Tabel 11.

Tabel 11
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Bermain-main

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>dambu</i> (jambu)	<i>mekadambu-dambu</i> (memetik jambu dengan bermain-main)
<i>supeda</i> (sepeda)	<i>mekasupe-supeda</i> (bermain-main dengan memakai sepeda)
<i>duku</i> (nyiru)	<i>mekaduku-duku</i> (memain-mainkan nyiru)
<i>peani</i> (aku)	<i>mekapea-peani</i> (mengakui dengan main-main)
<i>doi</i> (uang)	<i>mekadoi-doi</i> (main uang-uangan)
<i>tangkau</i> (pacul)	<i>mekatangka-tangkau</i> (memacul dengan main-main)
<i>bangke</i> (kue)	<i>mekabangke-bangkela</i> (main-main membuat kue)

Contoh tersebut memperlihatkan terjadinya proses reduplikasi sekaligus prefiksasi. Kedua proses tersebut melahirkan makna perbuatan yang dilakukan dengan main-main. Prefiks yang mendukung proses reduplikasi tersebut adalah prefiks {meka-}. Dalam pembahasan berikutnya, prefiks (meka-) juga dapat membentuk makna lain yang berkombinasi dengan reduplikasi.

Menyatakan Makna “Perbuatan Yang Tersebut Pada Bentuk Dasar Dilakukan Dengan Enaknya, Dengan Santainya, Atau Dengan Asal-Asalan”

Bentuk reduplikasi yang menyatakan suatu perbuatan dilakukan dengan santai, dengan seenaknya, atau asal-asalan dapat dilihat contohnya pada tabel 12.

Tabel 12
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Perbuatan Santai

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>isa</i> (tumbuk)	<i>konteisa-isa</i> (pura-pura menumbuk, asal menumbuk)
<i>ganda</i> (gendang)	<i>konteganda-ganda</i> (memukul-mukul gendang dengan santai)
<i>kaa</i> (makan)	<i>kontekaa-kaa</i> (asal makan, sembarang saja dimakan)
<i>titi</i> (menapis)	<i>montiti-titi</i> (menapis dengan santai)
<i>meatopi</i> (memasang atap)	<i>meato-atopi</i> (memasang atap dengan santai)
<i>buri</i> (tulis)	<i>kaburi-buri</i> (sembarang tulis, asal tulis)

Dengan melihat contoh pada Tabel 12 dapat dilihat adanya beberapa afiks yang berkombinasi dengan proses reduplikasi untuk membentuk makna tersebut. Beberapa afiks tersebut adalah {konte-}, {mon-}, dan {ka-}, Untuk contoh *meato-atopi* ‘memasang atap dengan santai’, prosesnya melalui afiksasi terlebih dahulu, *meatopi* dari bentuk dasar *ato* (atap).

Menyatakan Bahwa “Perbuatan Pada Bentuk Dasar Dilakukan Oleh Dua Pihak Dan Saling Mengenai”

Bentuk reduplikasi yang menyatakan makna “perbuatan dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai mengadung arti bahwa bentuk ini menyatakan makna “saling”. Contoh hasil reduplikasi ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Saling

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>angga</i> (hormat, anggap)	<i>mekaangga-angga</i> (saling menghormati)
<i>apati</i> (mengalasi)	<i>mekaapa-apati</i> (saling bergantian memasang alas)
<i>arewi</i> (kipas)	<i>meare-arewi</i> (saling mengipasi)
<i>babai</i> (menaiki punggung)	<i>mekababa-babai</i> (saling menaiki punggung)
<i>sipi</i> (jepit)	<i>mekasipi-sipi</i> (saling menjepit)
<i>pate</i> (bunuh)	<i>mekapate-pate</i> (saling membunuh)
<i>sodoli</i> (ganggu)	<i>mekasodo-sodoli</i> (saling mengganggu)

Berdasarkan contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa proses reduplikasi untuk membentuk makna tersebut umumnya melalui pembubuhan afiks {meka-}, kecuali *meare-arewi* (saling mengipas) yang mendapat afiks {me-}.

Selain itu, juga ada contoh yang memperlihatkan terjadinya proses afiksasi sebelum terjadinya proses reduplikasi, yaitu *apati* (mengalas) dari bentuk dasar *apa* (alas) dan *babai* (menaiki punggung) dari bentuk dasar

baba (gendong) yang mendapat sufiks {-i}.

Menyatakan Makna “Agak” atau “Melemahkan Arti Kata Sifat”

Tabel 14 memuat beberapa contoh hasil reduplikasi yang menyatakan makna “agak” atau “melemahkan arti kata sifat”.

Tabel 14
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Melemahkan/Agak

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>ila</i> (liar)	<i>moila-ila</i> (agak liar)
<i>longko</i> (longgar)	<i>molongko-longko</i> (agak longgar)
<i>lori</i> (hitam)	<i>molori-lori</i> (kehitam-hitaman)
<i>mentala</i> (jauh)	<i>menta-mentala</i> (agak jauh)
<i>modengke</i> (kurus)	<i>modengke-dengke</i> (agak kurus)
<i>wite</i> (pucat)	<i>mowite-wite</i> (agak pucat)

Umumnya bentuk dasar dalam proses reduplikasi ini memiliki kelas kata adjektiva.. Berdasarkan beberapa contoh tersebut proses reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks {mo-}, kecuali *menta-mentala* ‘agak jauh’ yang proses

reduplikasinya langsung bentuk dasarnya.

Selain dari makna-makna yang sudah diuraikan, ada juga proses pengulangan yang menyatakan sesuatu yang tidak terbatas atau tak terhingga. Beberapa contohnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Tidak Terhingga

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>bakale</i> (banyak)	<i>tepobaka-bakale</i> (banyaknya tidak terhingga)
<i>sia</i> (percik)	<i>kosia-sia</i> (tidak henti-hentinya terpercik)
<i>beu</i> (bakul)	<i>tepobeu-beu</i> (berbakul-bakul)

Makna yang terkandung dalam proses reduplikasi tersebut dihasilkan melalui kombinasi dengan afiks {te-} dan {ko-}.

Menyatakan Makna “Sedikit”

Beberapa data contoh reduplikasi yang menyatakan makna “sedikit” dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna “Sedikit”

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>anda</i> (umpan)	<i>meanda-anda</i> (muncul sedikit, menampakkan diri)
<i>atora</i> (norma, aturan)	<i>koato-atora</i> (sopan-sopan sedikit)
<i>awu</i> (abu)	<i>awu-awu</i> (menyala sedikit)
<i>humbe</i> (gali)	<i>mehumbe-humbe</i> (menggali sedikit/tidak dalam)

Dalam pembentukan makna tersebut terdapat tiga jenis bentuk, yaitu melalui pembubuhan afiks {me-

}, pembubuhan afiks {ko-}, dan proses reduplikasi yang tidak melalui pembubuhan afiks.

**Menyatakan Makna “Bau”
Sebagaimana yang Ada pada Bentuk Dasar**

yang menunjukkan makna “bau” dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Beberapa contoh bentuk reduplikasi

Tabel 17
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna “Bau”

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>api</i> (api)	<i>moapi-api</i> (berbau api/hangus)
<i>ara</i> (arak)	<i>moara-ara</i> (berbau arak)
<i>awu</i> (abu)	<i>moawu-awu</i> (berbau abu)
<i>beangka</i> (kumbang)	<i>mobe-beangka</i> (berbau kumbang)
<i>dambu</i> (jambu)	<i>modambu-dambu</i> (berbau jambu)
<i>gamba</i> (tapai)	<i>mogamba-gamba</i> (berbau tapai)
<i>gola</i> (gula)	<i>mogola-gola</i> (berbau gula)
<i>waea</i> (kemiri)	<i>mowae-waea</i> (berbau kemiri)

Proses reduplikasi berdasarkan beberapa data tersebut memperlihatkan konsistensi kombinasi penggunaan afiks {mo-} dalam membentuk makna tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi yang berkombinasi dengan prefiks {mo-} membentuk makna yang menyatakan ‘bau’.

**Menyatakan Makna “Berpura-Pura
Mempunyai/Mengatakan atau Bertingkah Seperti Memiliki”**

Pada Tabel 18 berikut ini dikemukakan beberapa contoh hasil reduplikasi yang menyatakan makna berpura-pura mempunyai, baik dalam perkataan atau tingkah laku.

Tabel 18
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Berpura-pura

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>waipode</i> (gadis)	<i>kontewai-waipode</i> (berpura-pura mempunyai anak gadis)
<i>walu</i> (janda, bekas istri)	<i>kontewalu-walu</i> (berpura-pura mengatakan janda)
<i>wai</i> (basi)	<i>kontemowai-wai</i> (berpura-pura mengatakan basi)
<i>baga</i> (bagan)	<i>kontebaga-baga</i> (bertingkah seperti orang yang mempunyai bagan)
<i>bela</i> (ipar)	<i>kontebela-bela</i> (berpura-pura memanggil ipar)
<i>bicuto</i> (pendiam)	<i>kontebicu-bicuto</i> (berpura-pura pendiam)

Proses reduplikasi di atas memperlihatkan penggunaan sebuah prefiks, yaitu {konte-}. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa prefiks tersebut jika melekat pada bentuk dasar yang berkombinasi dengan proses reduplikasi dapat membentuk makna khusus, yaitu,

berpura-pura mempunyai/mengatakan atau bertingkah seperti memiliki.

**Menyatakan Makna “Bunyi”
Sebagaimana yang Disebutkan Pada Bentuk Dasar**

Beberapa contoh hasil reduplikasi yang menyatakan makna “bunyi” dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna Bunyi

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>nduu</i> (deru)	<i>nduu-nduu</i> (berbunyi/berderu seperti gendang)
<i>baka</i> (gigi geraham)	<i>baka-baka</i> (bunyi mulut seperti orang atau binatang sedang makan)
<i>pio</i> (anak ayam)	<i>pio-pio</i> (bunyi anak ayam)

Berdasarkan ketiga contoh tersebut memperlihatkan proses reduplikasi yang tidak melalui proses afiksasi. Ketiga contoh tersebut mengalami reduplikasi pada bentuk dasarnya.

Menyatakan Makna “Belajar Melakukan Sesuatu”

Beberapa proses reduplikasi menghasilkan kata ulang yang menyatakan makna belajar melakukan sesuatu. Tabel 20 berikut ini memuat beberapa contohnya.

Tabel 20
Bentuk Reduplikasi yang Menyatakan Makna “Belajar”

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>kaho</i> (kasau)	<i>mekakaho-kaho</i> (belajar memasang kasau)
<i>gau</i> (bicara)	<i>mekagau-gau</i> (belajar bicara)

Contoh kasus reduplikasi yang menyatakan makna seperti di atas sangat terbatas dan tidak produktif sebagaimana beberapa kasus reduplikasi lainnya.

PENUTUP

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Moronene terdiri atas reduplikasi bentuk dasar yang berupa akar memiliki dua macam proses reduplikasi, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian ruas pertama, dan pengulangan sebagian ruas kedua. Bentuk reduplikasi yang lain adalah reduplikasi dasar berafiks yang dapat dikategorikan ke dalam tiga proses, yaitu (1) sebuah bentuk dasar dibubuhkan afiks dulu baru kemudian diulang atau direduklipikasi, (2) sebuah bentuk dasar direduklipikasi dulu, baru kemudian diberi afiks, dan (3) sebuah bentuk dasar diberi afiks dan diulang secara bersamaan.

Makna yang terkandung dalam proses reduplikasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa makna, yaitu: menyatakan makna ‘banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar’; menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’; menyatakan makna ‘perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang –ulang atau

berkali-kali’; menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan main-main’; menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknya, dengan santainya, atau dengan asal-asalan’; menyatakan makna ‘saling’; menyatakan makna ‘agak’ atau ‘melemahkan arti kata sifat’; menyatakan sesuatu yang tidak terbatas atau tak terhingga; menyatakan makna ‘sedikit’; menyatakan makna ‘bau’ sebagaimana yang dikemukakan pada bentuk dasar; menyatakan makna ‘berpura-pura mempunyai/mengatakan atau bertingkah seperti memiliki’; menyatakan makna ‘bunyi sebagaimana yang disebutkan pada bentuk dasar’; dan menyatakan makna ‘belajar melakukan sesuatu’.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 2012. Reduplikasi dan Pemajemukan Bahasa Moronene. Dalam Masao Yamaguchi (Editor). *Aspek-Aspek Bahasa Daerah di Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Andersen, David T. 2006. *Kamus Moronene-Indonesia-Inggris*. Kendari: Kerja

- Sama SIL dan Dirjen PMD Prov. Sultra. *Deskriptif*). Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Wahyu dan Ai Kurniati. 2004. *Sistem Perulangan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tatabentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tatabahasa*
- Muthalib, et al. 1991. *Struktur Bahasa Moronene*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Feby ary Budisany, 2012. Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Jawa dalam Lagu Daerah Jawa Tengah, <http://sanyfeby.blogspot.com/2012/01/afiksasi-dan-reduplikasi-bahasa-jawa.html>. Diakses 9 Mei 2013.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789345703/Chapter%20II.pdf>. Diakses 9 mei 2013.